

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia terkenal dengan masyarakatnya yang ramah. Kebudayaan Indonesia seringkali disebut sebagai bagian dari budaya timur, dimana kebudayaan tersebut menjunjung tinggi moralitas berdasarkan norma-norma yang berlaku seperti norma agama dan norma sosial. Kedua norma ini pada dasarnya mengatur mengenai perilaku bermoral yang berlaku di mata masyarakat.

Seseorang ketika dilahirkan tidak memiliki moral (imoral), tetapi dalam dirinya terdapat potensi moral yang siap untuk dikembangkan. Oleh karena itu, melalui pengalamannya berinteraksi dengan orang lain seperti dengan orang tua, saudara, teman sebaya, atau guru, orang tersebut mulai belajar memahami tentang mana perilaku yang baik dan perilaku yang buruk. Dalam teori psikoanalisa Freud, moral itu terdapat pada struktur kepribadian yang ketiga yaitu superego, dimana superego adalah struktur kepribadian yang terdiri atas aspek sosial yang berisikan sistem nilai dan moral, yang benar-benar memperhitungkan “benar” atau “salahnya” sesuatu.

Menurut Lawrence Kohlberg moral adalah bagian dari penalaran, sehingga ia pun menyebutnya sebagai penalaran moral atau *moral reasoning* (Lickona, 1976: 32 dalam Sarwono). Penalaran moral menurut Kohlberg (1995: 23-27) mencapai tahap tertinggi pada usia sekitar 16 tahun yaitu pada masa

remaja, dimana mereka berhasil menerapkan prinsip keadilan yang universal pada penilaian moralnya. Penalaran moral sendiri terjadi dalam dan melalui interaksi individu itu sendiri dengan seluruh kondisi sosial kehidupannya. Kohlberg memandang seluruh proses perkembangan moral sebagai urutan tahap atau sejumlah ekuilibrase yang merupakan berbagai logika moral yang kurang lebih komprehensif, yang mana tahap-tahap yang satu secara logis perlu menyusul tahap selanjutnya dan tidak satu tahappun dapat diloncati.

Menurut teori perkembangan Kohlberg dalam (Santrock : 2002: 371) menyebutkan bahwa terdapat tiga tingkat perkembangan moral, yaitu 1) penalaran prakonvensional, 2) penalaran konvensional, dan 3) penalaran pascakonvensional. Pada masa remaja mengalami perubahan moral, yaitu dari tingkat prakonvensional meningkat ke tingkat konvensional. Tingkat konvensional yang sedang dilalui oleh remaja ini berarti mereka cenderung menyetujui aturan dan harapan masyarakat (Sarwono, 2002 : 95). Pada masa-masa perubahan inilah yang menjadikan remaja mengalami masa krisis. Di mana individu mulai mengambil keputusan untuk melakukan perubahan atau perbaikan dalam nilai dan tindakan yang pada akhirnya memberi warna tersendiri terhadap kepribadian (Santrock, 2002: 13). Pada usia remaja, moral merupakan suatu kebutuhan yang amat penting, terutama sebagai pedoman untuk menemukan identitas dirinya, mengembangkan hubungan personal yang harmonis, dan menghindari konflik-konflik peran yang selalu terjadi dalam masa transisi.

Masa remaja adalah masa yang penuh badai dan tidak semua orang bisa lolos melewati masa-masa itu. Ada tiga badai yang akan mengguncang masa

remaja ini. Pertama, badai otoritas. Pada masa ini remaja cenderung bersikap dependen. Remaja akan banyak diterpa oleh otoritas-otoritas lain yang mampu memengaruhi sikapnya. Independensi didapat melalui penghargaan atas otoritas orang tua, teman sebaya, guru maupun orang yang dituakan. Kedua, badai rangsang emosi. Remaja menunjukkan emosi yang labil sehingga mudah dipengaruhi oleh rangsang emosi di luar dirinya. Remaja akan terdorong bertindak agresif hanya dengan dipanas-panasi oleh teman sepermainannya. Ketiga, badai ego. Remaja cenderung menunjukkan keakuannya pada orang lain. Kebutuhan untuk diakui bisa menjerat remaja pada tindakan yang dilarang oleh norma. Dengan kata lain, remaja bisa saja melakukan tindakan yang melanggar norma asal dirinya bisa diakui oleh orang lain. ketiga badai di atas sangat memungkinkan remaja berada pada posisi yang menyimpang: melakukan berbagai perilaku yang menyimpang dari norma-norma yang ada di masyarakat.

Selain itu pada masa remaja ada enam perubahan yang sama dan hampir universal, yaitu emosi yang tinggi, perubahan fisik, minat, peran, pola perilaku, dan bersifat ambivalen terhadap setiap perubahan (Hurlock, 1999: 207). Karena perubahan sikap inilah, remaja dalam mengambil keputusan harus mempertimbangkan baik-buruk suatu tindakan yang akan dikerjakannya. Thurstone (dikutip Walgito, 1991: 107) berpendapat bahwa sikap merupakan tingkatan afek, baik yang bersifat positif maupun negatif dalam hubungannya dengan obyek-obyek psikologis, yaitu simbol, slogan, institusi, ide, maupun manusia. Afek yang positif yaitu afek senang yang ditunjukkan dengan sikap menerima atau setuju, sedangkan afek negatif ditunjukkan dengan sikap menolak atau tidak senang.

Menurut Mar'at (1982: 13), sikap memiliki tiga komponen, yaitu; 1) Komponen kognisi yang hubungannya dengan *belief*, ide, dan konsep; 2) Komponen afeksi yang menyangkut kehidupan emosional seseorang; 3) Komponen konasi yang merupakan kecenderungan bertingkah laku. Penalaran moral menurut Kohlberg didasarkan pada pendekatan kognitif. Pendekatan kognitif yang dipakai oleh Kohlberg akan selalu mempertanyakan bagaimana seseorang mengerti akan tanggung jawabnya terhadap lingkungan sosialnya dan bagaimana cara memandang tindakan yang seharusnya diambil bila menghadapi masalah dalam situasi tertentu yang berhubungan dengan lingkungan sosialnya. Kohlberg mengatakan bahwa sebuah tahap perkembangan penalaran moral berisikan keyakinan-keyakinan (*belief*) yang dengan cara tertentu saling berhubungan satu sama lain. Jika penalaran moral *belief*-nya berbeda dengan tindakan moralnya, individu akan mengalami *disequilibrium*. Individu akan berusaha untuk menjadikannya *equilibrium*. Jika ini berhasil maka perkembangan moralnya akan setaraf lebih maju.

Sikap merupakan bentuk evaluasi dan reaksi perasaan seseorang berdasarkan pengetahuan mengenai objek sikap. Moral seringkali membantu seseorang untuk menilai atau mengevaluasi suatu objek sikap, hal ini menyebabkan moral membantu seseorang dalam menyikapi sesuatu termasuk perilaku-perilaku amoral, seperti pembunuhan, pencurian, pemerkosaan, perilaku seks pranikah dll. Maraknya perilaku amoral dewasa ini terkesan menjadi hal yang biasa, masyarakatpun yang sadar akan norma-norma moral menjadi tidak *aware* lagi terhadap perilaku amoral tersebut. Munculnya sikap seperti ini

mendukung terjadinya pergeseran moral, hal tersebut menyebabkan nilai-nilai norma yang ada di masyarakat menjadi sesuatu yang kurang dihargai.

Fenomena seks pranikah merupakan salah satu bentuk dari pergeseran moralitas masyarakat, dimana pada jaman dahulu apabila terjadi suatu kejadian seperti seks pranikah, masyarakat sangat mengutuk kejadian tersebut, berbeda dengan saat ini, ketika terjadi kasus seks pranikah, masyarakat hanya berkata “maklum anak jaman sekarang”. Selain itu, bila di bandingkan para remaja pada saat ini tentunya berbeda dengan remaja pada jaman dahulu, hal ini terlihat dari peningkatan jumlah pelaku seks pranikah pada remaja. Bila para remaja jaman dahulu menganggap bahwa seks pranikah adalah hal yang sangat tidak pantas untuk dilakukan, tetapi pada remaja masa kini mereka menganggap bahwa seks pranikah sah-sah saja untuk dilakukan asalkan tidak sampai hamil. Tentunya hal tersebut sangat miris, dimana adat ketimuran kini sudah mulai bergeser menjadi adat kebarat-baratan. Dengan adanya pergeseran moral dikalangan remaja tersebut, secara tidak langsung akan mempengaruhi sikap mereka yang berakibat terhadap perilaku yang mereka lakukan (melakukan seks pranikah).

Menurut Kohlberg, penalaran moral pada masa remaja atau sekitar 16-17 tahun sudah mencapai tingkat konvensional dimana seharusnya mereka bersikap negatif terhadap seks pranikah, yang artinya mereka tidak setuju terhadap seks pranikah, tetapi dengan adanya kasus di atas, hal tersebut memperlihatkan bahwa ada kesenjangan, dimana pada masa remaja telah mencapai tingkat konvensional yang artinya seharusnya mereka bersikap negatif, tetapi mereka tetap bersikap positif atau setuju terhadap seks pranikah, yaitu dengan melakukan seks pranikah.

Seks pranikah adalah hubungan yang dilakukan tanpa adanya ikatan perkawinan. lebih lanjut lagi ada beberapa tokoh yang menyatakan bahwa hubungan seks pra nikah adalah hubungan kelamin antara laki-laki dan perempuan yang mengikuti suatu proses peningkatan perilaku seksual yaitu mulai dari ciuman atau percumbuan berat serta hubungan kelamin sebagai proses akhir (dalam Suci, 2006).

Pada seorang remaja, perilaku seks pranikah dapat dimotivasi oleh rasa sayang dan cinta dengan didominasi oleh perasaan kedekatan dan gairah yang tinggi terhadap pasangannya, tanpa disertai komitmen yang jelas (menurut Sternberg hal ini dinamakan *romantic love*); atau karena pengaruh kelompok (konformitas), dimana remaja tersebut ingin menjadi bagian dari kelompoknya dengan mengikuti norma-norma yang telah dianut oleh kelompoknya, dalam hal ini kelompoknya telah melakukan perilaku seks pranikah.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi seorang remaja melakukan seks pranikah karena ia didorong oleh rasa ingin tahu yang besar untuk mencoba segala hal yang belum diketahui. Hal tersebut merupakan ciri-ciri remaja pada umumnya, mereka ingin mengetahui banyak hal yang hanya dapat dipuaskan serta diwujudkan melalui pengalaman mereka sendiri, "*Learning by doing*".

Melakukan seks pranikah adalah hal yang sangat dilarang oleh setiap agama, termasuk salah satunya yaitu oleh agama islam. Seperti dalam Al-quran surat Al-Israa ayat 32 Allah SWT telah menjelaskan, yang artinya: "*dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji, dan suatu jalan yang buruk*" (QS. Al-Israa: 32). Dari ayat tersebut,

maka sudah jelaslah Allah melarang umatnya (manusia) untuk mendekati zina (melakukan hubungan seks pranikah), apalagi sampai melakukannya, mendekatinya pun sudah tidak boleh.

Orang tua, guru dan pemerintah sekarang ini agaknya kurang tanggap dalam menangani kasus seks pranikah, sehingga akses mengenai seksual, dan kesehatan reproduksi kurang memadai. Kurangnya pengetahuan dan pemahaman mengenai seks pranikah berikut bahayanya, membuat kalangan remaja menjadi rentan akan perilaku tersebut, hal ini berkaitan dengan tugas perkembangan akan pembentukan jati diri, mendorong remaja untuk mengetahui dan merasakan hal-hal yang baru termasuk masalah seksualitas. Pendidikan seks pada remaja sangatlah penting, dimana pendidikan seks bukan berarti memperkenalkan secara gamblang dan vulgar tentang seks kepada remaja, melainkan mengedukasi bagaimana seks yang sehat dan kapan sebaiknya seks tersebut dilakukan. Juga harus diikuti informasi pendidikan seks ditinjau dari aspek kesehatan, psikologis, norma-norma sosial, norma agama, dan aturan-aturan lain yang ada.

Fase remaja merupakan fase dimana alat reproduksi mengalami peningkatan pertumbuhan dan kematangan alat reproduksi sehingga mereka menjadi sangat rentan dan peka terhadap masalah ini. Data BKKBN menunjukkan bahwa pada tahun 2010, 51 % remaja di Jakarta melakukan seks pranikah, sedangkan data yang berhasil dikumpulkan oleh dr. Boyke Dian Nugraha, DSOG, ahli kebidanan dan penyakit kandungan pada RS Dharmais, menunjukkan 16-20% dari remaja yang berkonsultasi kepadanya telah melakukan hubungan seks pranikah. Dalam catatannya jumlah kasus itu cenderung naik;

awal tahun 1980-an angka itu berkisar 5 - 10%. Sementara itu Dra. Yulia S. Singgih Gunarsa, psikolog dan konselor di sebuah sekolah swasta di Jakarta, juga melihat fenomena banyaknya pasangan remaja yang berhubungan dengan calo jasa pengguguran kandungan di Jakarta Pusat dan penggunaan obat-obat pencegah kehamilan (id.shvoong.com/medicine-and-health).

Pergaulan bebas di kalangan remaja yang akhir-akhir ini terjadi karena remaja mencari pengetahuan dan informasi tentang seksualitas sendiri lewat teman yang sama-sama belum tahu akibat seks pranikah, majalah-majalah porno, video, dan bahkan tempat hiburan malam yang memberikan akses informasi tanpa sensor sehingga proses kematangan alat reproduksi pada remaja tidak diimbangi dengan informasi yang baik. Berbagai cara pencegahan kehamilan yang sangat mudah dilakukan, seperti pemasangan alat kontrasepsi di masyarakat luas, adanya tempat aborsi dengan tenaga ahli medis yang dianggap aman, dan adanya anggapan bahwa kalau hanya melakukan hubungan seks satu kali tidak akan terjadi kehamilan dan tertular penyakit kelamin, membuat remaja tidak takut terhadap dampak negatif dari perilaku seks pranikah. Anak dari keluarga baik-baik, dengan pendidikan agama sejak kecil, dan penanaman moral, serta pemberian pengertian tentang norma-norma sekalipun sekarang tidak dapat langsung menjamin bahwa anak tersebut akan dengan otomatis menjadi remaja yang bisa bersikap dan berperilaku baik.

Banyak fenomena yang terpapar di atas, membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada siswa kelas dua MAN "X" di Garut. Hal ini karena siswa MAN kelas dua sebagai remaja (usia 16-17 tahun) mereka sudah mulai

berpacaran, sehingga mereka dipandang memerlukan informasi yang bertanggung jawab mengenai reproduksi sehat. Atas dasar pertimbangan dari pengamatan dan informasi, banyak siswa dipandang perlu mendapatkan tambahan wawasan yang lebih detail tentang hubungan antara laki-laki dengan perempuan, dan mengenai bagaimana pergaulan atau pacaran yang sehat. Kebanyakan siswa perempuan tidak berani menolak kalau pacarnya ingin berbuat berlebihan, sehingga melakukan hubungan yang bebas dan mengakibatkan salah satu diantara mereka mengalami hamil di luar nikah. Semua ini dapat terjadi karena kepribadian dan tingkat penalaran moral siswa yang kurang baik. Tentunya semua ini tidak berasal dari satu faktor saja tetapi dari beberapa faktor. Ini bisa disebabkan oleh kurangnya pendidikan moral yang diterima siswa, baik dari rumah, sekolah, maupun masyarakat. Ini juga dapat disebabkan oleh lingkungan yang kurang baik, seperti ditemukannya VCD porno di dalam tas siswa dan juga video porno pada *handphone* beberapa siswa pada saat diadakan pemeriksaan rutin yang dilakukan oleh guru khusus tim razia, sehingga membentuk kepribadian dan kode moral siswa yang kurang baik. Terbentuknya kepribadian dan kode moral siswa yang kurang baik atau tingkat penalaran moral siswa yang rendah akan berpengaruh terhadap sikap mereka terhadap perilaku seks pranikah. Dari fenomena tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti **“Hubungan Antara Tingkat Penalaran Moral Dengan Sikap Terhadap Perilaku Seks Pranikah Pada Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Negeri/MAN “X” Garut”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: Apakah ada hubungan antara tingkat penalaran moral dengan sikap terhadap perilaku seks pranikah pada siswa kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri/MAN “X” Garut?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara tingkat penalaran moral dengan sikap terhadap perilaku seks pranikah pada siswa kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri/MAN “X” Garut.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoretis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi kepada orang tua dan guru bahwa perkembangan moral mempunyai andil terjadinya kenakalan remaja terutama masalah perilaku seks pranikah yang akhir-akhir ini banyak terjadi sehingga bisa melakukan tindakan preventif untuk mencegahnya dan memberikan perhatian yang lebih pada remaja.
- b. Hasil penelitian bisa dijadikan dasar pijakan dalam merencanakan dan mengembangkan program-program pembelajaran moral.
- c. Hasil yang didapatkan dari penelitian dapat memberikan sumbangan kepada bidang psikologi perkembangan dan sosial tentang sikap remaja dalam menghadapi perilaku seks pranikah dengan dasar penalaran moral.

2. Kegunaan Praktis

Menjadi bahan referensi bagi pihak sekolah mengenai penalaran moral dengan sikap terhadap perilaku seks pranikah pada remaja.

